

Apa yang Terjadi dengan Uang Kita?: Sebuah Tinjauan Fisika Ekonomi¹

Rachmad Resmiyanto²

Dosen Pendidikan Fisika Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga

FISIKA EKONOMI atau ekonofisika menjanjikan merekahnya fajar baru bagi penguraian kompleksitas persoalan-persoalan ekonomi yang mendera manusia dan negara. Benarkah demikian?

Untuk bisa menjawabnya dengan baik, tentu saja kita harus bisa menyingkap tabir sehingga apa yang ada di balik seluruh peristiwa ekonomi nampak nyata hakikatnya. Repotnya, banyak diantara kita yang tidak jeli melihat hakikat perekonomian kita. Jika begini, maka tiap penyelesaian ekonofisika hanyalah penyelesaian temporer belaka. Selamanya kita akan terkungkung dalam labirin. Ibaratnya, penyelesaian-penyelesaian itu akan menegakkan kembali ekonomi tetapi tak lama kemudian ekonomi akan kembali limbung. Tegak kembali, limbung lagi. Begitu seterusnya.

Ekonomi kita sekarang ditopang oleh uang kertas, perbankan (*fractional reserve banking*), dan bunga uang. Dengan mengurai 3 pilar ini maka perekonomian manusia yang nampak begitu kompleks akan nampak menjadi begitu sederhana. Sistem kompleks dalam ekonomi akan bisa diurai menjadi sistem yang bersahaja. Maka pemahaman yang baik atas perkara-perkara ini akan memperjelas hakikat perekonomian kita. Pada titik ini, akan nampak jelas bagi kita apakah ekonofisika bisa menyelesaikan atau tidak.

Sependek yang saya amati, saya belum pernah menemukan ada seorang ekonofisikawan yang menyadari betapa mengerikannya 3 pilar tersebut. Hal ini saya pikir sesuatu yang wajar sebab umumnya para ekonom dan ekonofisikawan memandang ekonomi dengan paradigma arus utama. Saya berusaha untuk melihatnya dengan cara yang berbeda. Saya meyakini (*barangkali semacam mempostulatkan, mengasumsikan*) bahwa ekonomi saat ini merupakan sistem ribawi. Ekonomi kita ialah sistem yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Dalam buku *Ilusi Ekonomi Modern* (2017) saya menunjukkan bahaya ini. Ijinkan saya untuk meringkas kembali di sini.

Saya menyusun sebuah teori moneter (baru) yang berdasarkan pada kias perilaku gas ideal. Dalam teori ini, saya mengkiaskan bahwa daya beli uang analog dengan tekanan gas P , jumlah uang beredar analog dengan V dan pendapatan nasional atau PDB analog dengan suhu T . Dari kias ini, saya menyusun persamaan bahwa $PV = T$.

Berdasarkan data-data moneter di Indonesia dan AS saya mendapatkan bahwa proses moneter ternyata dapat dipolakan dalam persamaan $PV^n = C$, dengan n menyatakan indeks politropik dan C

¹ Disampaikan dalam Diskusi Pekan LPPM UIN Sunan Kalijaga, Jumat Pahing 08 Maret 2019

² Makalah ini dipetik dari buku saya *Nalar Fisika di Pasar Saham: Pengantar Ekonofisika* (2014) dan *Ilusi Ekonomi Modern: Apa yang Sebenarnya Terjadi dengan Uang Kita?* (2015)

ialah bilangan tetapan. Di Indonesia, proses moneter ialah $PV^{0,59} = 0,49$ sedangkan di AS proses moneternya ialah $PV^{0,39} = 0,28$.

Beberapa kesimpulan penting yang dilukiskan oleh persamaan tersebut dan segenap turunannya antara lain:

1. Inflasi merupakan merosotnya daya beli uang. Dalam pemahaman ekonomi arus utama, inflasi dikenalkan sebagai kenaikan harga. Ini ditunjukkan melalui persamaan $P_i V_i^n = P_f V_f^n$.
2. Inflasi akan senantiasa hadir kapanpun dan dimanapun dalam perekonomian kita sebab perbankan melakukan praktik penambahan jumlah uang beredar melalui mekanisme *fractional reserve banking*.
3. Tenaga-uang dikuasai oleh kartel perbankan. Jika diandaikan Bank Sentral menetapkan Giro Wajib Minimum sebesar 10% maka kartel perbankan akan menguasai 90% tenaga-uang.

$$E_{\text{bank}} = \frac{1}{1+n \frac{V_i/V_f}{1-V_i/V_f}} P_i V_i^n, \text{ dengan } \frac{V_i}{V_f} > 1; n < 1$$
4. Penguasaan tenaga-uang oleh kartel perbankan menunjukkan bahwa peta distribusi kekayaan akan senantiasa timpang. Ekonomi arus utama tidak dapat menjelaskan alasan ketimpangan distribusi kekayaan ini dengan baik. Indeks Gini hanya menjelaskan seberapa besar indeks ketimpangan itu, tidak menjelaskan alasan ketimpangannya.
5. Konsep utang dan bunga uang akhirnya hanya menjadikan pribadi, perusahaan dan negara masuk ke dalam perangkat perbudakan baru.
6. Harga akan selalu naik, perlahan tapi pasti, secara eksponensial. Persamaan yang saya dapatkan ialah $H_f = H_i e^{nrt}$
7. Karena harga selalu naik, maka lambat laun ini akan diikuti nominal uang yang kian membesar. Pada titik tertentu, redenominasi akhirnya menjadi keniscayaan.
8. Perbankan sesungguhnya merupakan lembaga yang mudah sekali runtuh ketika jumlah uang beredar dikurangi dalam jumlah tertentu.
9. Depresi Besar di AS 1929-1933 sangat mudah dipahami sebagai proses *kompresi* moneter (uang beredar dikurangi dari peredaran) ketimbang sebagai penurunan konsumsi ala Keynes atau kerucutan pasar saham 29 Oktober 1929. Depresi besar juga membawa kita pada kesimpulan penting, “siapa yang menguasai peredaran uang maka ia mudah untuk meluluhlantakkan negara”.
10. Uang terbaik ialah uang yang berbasis komoditas. Setiap barang (kecuali beberapa jenis barang tertentu) ternyata nilainya selalu sebanding pada saat kapanpun. Emas 4,25 gram ternyata nilainya selalu sebanding dengan 1 atau 2 kambing.

Demikianlah, ekonomi kita memang mengidap penyakit yang serius. Selama ekonomi kita masih bersendi pada 3 pilar ini uang fiat (uang kertas), bank (dengan sistem cadangan pecahan) dan bunga uang, maka penyelesaian-penyelsaian yang ditawarkan oleh ekonom dan ekonofisikawan hanyalah ilusi belaka. Penyelesaian itu hanyalah seperti membantu orang gila (kerasukan setan) yang limbung

jalannya lalu kita bantu tegakkan kembali jalannya. Tak lama kemudian ia limbung lagi. Limbung, tegak kembali. Tak berkesudahan. Inilah hakikat ekonomi kita. Saya jadi teringat dengan kalimat-kalimat langit ini:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” [Al Baqarah: 275]

Dalam pentas akademik, ada beberapa teori moneter. Ada teorinya Irving Fisher (klasik), teorinya Marshall & Pigou (madzhab Cambridge), teori Keynes (madzhab Neo-klasik). Barangkali berikutnya ialah teori moneter gas ideal ini. Akan tetapi, apakah teori ini dapat disebut sebagai madzhab Sapen? Saya tidak berani menjawabnya saat ini. Sejarah yang kelak akan memberi jawaban.

Allahu Ta'ala A'lam ()*